

Pengaruh Kesultanan Utsmaniyah Bagi Masyarakat Turki Modern

The Influences of Utsmaniyah Empire on Modern Turkish Society

Diego Wisnu Anggara¹, Debi Setawati²

Pendidikan Sejarah dan Sosiologi – Universitas Insan Budi Utomo Malang
Jalan Simpang Arjuna No. 14 B, Malang

*Pos-el: dempososio@gmail.com, matahariok9@gmail.com

Abstrak: Kesultanan Utsmaniyah, sebagai pilar kekaisaran Islam yang berkuasa selama lebih dari enam abad, meninggalkan dampak yang mendalam pada masyarakat Turki modern. Beberapa nama untuk menyebut masa ini diantaranya sebutan "Kekaisaran Ottoman", "Dinasti Utsmaniyah" dan "Kekaisaran Turki". Sebutan lainnya yaitu "Kekaisaran Islam" lebih merujuk pada peran Kesultanan Utsmaniyah sebagai pemimpin dunia Islam secara simbolis. Pengaruh dinasti ini meliputi aspek politik, sosial, dan budaya yang membentuk fondasi sejarah bangsa Turki. Dengan demikian, warisan Kesultanan Utsmaniyah memainkan peran integral dalam membentuk identitas dan struktur Turki modern, menciptakan fondasi sejarah yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat Turki hingga saat ini.

Kata-kata kunci : Kesultanan Utsmaniyah, Ottoman, Turki, Peradaban Islam

Abstract: *The Utsmaniyah Empire, a pillar of the Islamic empire that ruled for more than six centuries, left a deep impact on modern Turkish society. Some names to refer to this period include the "Ottoman Empire", "Utsmaniyah Dynasty" and "Turkish Empire". Another term, namely "Islamic Empire", refers more to the role of the Utsmaniyah Empire as the symbolic leader of the Islamic world. The influence of this dynasty includes political, social and cultural aspects that form the historical foundation of the Turkish nation. Thus, the legacy of the Utsmaniyah Empire played an integral role in shaping the identity and structure of modern Turkey, creating a historical foundation that influences various aspects of Turkish society to this day.*

Key words: *Utsmaniyah Empire, Ottoman, Türkiye, Islamic Civilization*

PENDAHULUAN

Kesultanan Utsmaniyah merupakan salah satu dinasti Islam terbesar dan terlama dalam sejarah. Dinasti ini berdiri pada abad ke-13 dan berkuasa hingga abad ke-20. Wilayah kekuasaan Kesultanan Utsmaniyah sangat luas, membentang dari Eropa Tenggara (Bulgaria, Bosnia dan Herzegovina, Kroasia, Rumania, Serbia, Yunani, Albania, dan sebagian wilayah Austria, Hongaria, dan Polandia) hingga Asia Barat (Turki, Suriah, Lebanon, Yordania, Irak, Israel, Palestina, Arab Saudi, Kuwait, Bahrain, Qatar, Uni Emirat Arab, Oman, dan sebagian

wilayah Iran, Irak, dan Georgia) dan Afrika Utara (Mesir, Libya, Tunisia, Aljazair, Maroko, Sudan, dan sebagian wilayah Ethiopia). Wilayah kekuasaan Kesultanan Utsmaniyah mencapai puncaknya pada abad ke-17, di bawah pemerintahan Sultan Sulaiman I.

Pada masa tersebut, Kesultanan Utsmaniyah merupakan salah satu kekuatan besar di dunia. Besarnya kekuasaan ini juga nampak dari berbagai istilah yang digunakan untuk menyebut masa pemerintahannya. Sebutan "Kekaisaran Utsmaniyah" dan "Kekaisaran Ottoman" lebih sering digunakan dalam bahasa Inggris,

sedangkan sebutan "Kesultanan Utsmaniyah" dan "Kekaisaran Turki" lebih sering digunakan dalam bahasa Turki. Sebutan "Kekaisaran Islam" lebih merujuk pada peran Dinasti Utsmaniyah sebagai pemimpin dunia Islam secara simbolis.

Selama masa kejayaannya, Dinasti Utsmaniyah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat modern, baik di dunia Islam maupun di dunia Barat. Pengaruh dinasti ini meliputi aspek politik, sosial, dan budaya yang membentuk fondasi sejarah bangsa Turki.

Realitas menunjukkan negara Turki saat ini menjadi salah satu kekuatan politik yang cukup diperhitungkan dalam perkembangan dunia. Turki tidak hanya dikenal sebagai negara yang terletak di antara dua benua, Eropa dan Asia, dua ketegangan, Islam dan sekuler, tetapi sebagai kekuatan regional baru dengan berbagai kebijakan politiknya. Demikianlah tulisan ini dimaksudkan untuk melihat lebih jelas pengaruh Kesultanan Utsmaniyah bagi masyarakat Turki modern

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan fokus penelitian pada pengaruh Kesultanan Utsmaniyah bagi masyarakat Turki modern terutama dalam bidang politik, sosial dan budaya. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari beragam sumber, baik buku maupun media daring. Metode pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi serta analisis datanya menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif deduktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesultanan Utsmaniyah dikenal sebagai salah satu dinasti besar dalam sejarah peradaban manusia. Dinasti ini berkuasa sejak 1299-1924. Kepemimpinan Utsmaniyah mengikuti model sistem pergantian sultan secara monarki yaitu pergantian kepemimpinan yang didasarkan atas garis keturunan. Karena itu apabila seorang sultan wafat, ia akan digantikan oleh puteranya atau saudara laki-lakinya. Begitulah seterusnya, tanpa ada kesepakatan kelompok lain diluar keluarga atau keturunan sultan untuk menjadi penguasa.

Panjangnya masa pemerintahan dinasti ini cukup membuat diskusi serius tentang periodisasi kekuasaan Kesultanan Utsmaniyah. Secara umum dikenal lima periode berikut

1. Periode I (1299-1402 M). Periode ini mencakup awal berdirinya dinasti Utsmaniyah,

Tabel 1
Sultan-sultan Periode I

No	Nama Sultan	Tahun
1.	Utsman I bin Ertughrul	1299-1326
2.	Orkhan bin Utsman I	1326-1359
3.	Murad I bin Orkhan	1359-1389
4.	Beyazid I bin Murad I	1389-1402

2. Periode II (1403-1566 M). Periode ini mencakup pembangunan kembali dan perkembangannya secara cepat sampai pada puncak kejayaan

Tabel 2
Sultan-sultan Periode II

No	Nama Sultan	Tahun
1.	Muhammad I bin Beyazid I	1403-1421
2.	Murad II bin Muhammad I	1421-1451
3.	Muhammad II bin Murad II	1451-1481
4.	Beyazid II bin Muhammad II	1481-1512
5.	Salim I bin Beyazid II	1512-1520
6.	Sulaiman I bin Salim I	1520-1566

3. Periode III (1566-1703 M). Periode ini ditandai dengan adanya penaklukan-penaklukan dan jatuhnya Hongaria pada musuh.

Tabel 3
Sultan-sultan Periode III

No	Nama Sultan	Tahun
1.	Salim II bin Sulaiman I	1566-1574
2.	Murad III bin Salim II	1574-1595
3.	Muhammad III bin Murad III	1595-1603
4.	Muthafa I bin Muhammad III	1617-1618
5.	Utsman II bin Ahmad I	1618-1622
6.	Musthafa I bin Muhammad III	1622-1623
7.	Murad IV bin Ahmad I	1623-1640
8.	Ibrahim bin Ahmad I	1640-1648
9.	Muhammad IV bin Ibrahim	1648-1687
10.	Sulaiman II bin Ibrahim	1687-1691
11.	Ahmad II bin Ibrahim	1691-1695
12.	Musthafa II bin Muhammad IV	1695-1703

4. Periode IV (1703-1839 M. Periode ini dikenal dengan masa kemunduran dan kelemahan yang ditandai dengan terjadinya perjanjian-perjanjian dengan raja-raja di luar Islam yang tidak menguntungkan pihak Utsmaniyah.

Tabel 4
Sultan-sultan Periode IV

No	Nama Sultan	Tahun
1.	Ahmad III bin Muhammad IV	1703-1730
2.	Ahmad IV bin Musthafa I	1730-1754
3.	Utsman III bin Musthafa II	1754-1757
4.	Musthafa III bin Ahmad III	1757-1774
5.	Abd Al-Hamid I bin Ahmad III	1774-1789
6.	Salim III bin Musthafa III	1789-1807
7.	Musthafa IV bin Abd.Hamid I	1807-1808
8.	Mahmud II bin Abd.Hamid I	1808-1839

5. Periode V (1839-1922 M). Periode ini ditandai dengan kebangkitan dari segi kebudayaan dan administrasi dengan adanya pengaruh dari barat.

Tabel 5
Sultan-sultan Periode V

No	Nama Sultan	Tahun
1.	Abd.Al-Majid bin Mahmud II	1839-1861
2.	Abd.Al-Aziz bin Mahmud II	1861-1876
3.	Murad IV bin Abd.Al-Majid	1876
4.	Abd. Al-Hamid II bin Abd. Al-Majid	1876-1909

-
5. Muhammad V bin Abd. Al-Majid
1909-1918

 6. Salim III bin Musthafa III 1789-1807

 7. Muhammad VI bin Abd.Al-Majid
1918-1924
-

Kesultanan ini berakhir pada tanggal 1 November 1922, pada saat Sultan Muhammad VI secara resmi mencabut gelarnya sebagai khalifah, dan mengakhiri kekaisaran. Tanggal tersebut menandakan akhir formal Dinasti Utsmaniyah. Sultan kemudian diasingkan dan Republik Turki secara resmi didirikan pada tahun 1923 dengan Mustafa Kemal Ataturk sebagai presiden pertamanya.

Aspek Politik Kesultanan Utsmaniyah

Dalam perjalanan panjang dinasti Utsmaniyah, terdapat beberapa masa di mana Kesultanan Utsmaniyah mampu mencapai masa keemasannya.

Sultan Muhammad II Bin Murad melambungkan nama dinasti ini karena pencapaiannya menaklukkan Konstantinopel pada tahun 1453. Catatan keberhasilan ini diabadikan dengan memberinya nama Sultan Muhammad al-Fatih. Al-Fatih mempunyai arti sang penakluk. Dalam bidang politik dan pemerintahan, masa keemasan dinasti ini dinyatakan oleh Sultan Sulaiman I. Pada masanya (1520-1566) ia menerbitkan kitab undang-undang *Mutaqa al-Abrar* yang disusun oleh Ibrahim al-Halabi. Kitab ini menjadi dasar hukum pemerintahan Kesultanan Utsmaniyah sampai abad ke-19. Selain karena berbagai penaklukannya ke berbagai wilayah seperti Yaman, Tunisia, Irak, Serbia, Yunani, dan Hungaria, penerbitan ini menjadikan Sulaiman I dikenal sebagai Sultan Sulaiman al-Qanuni. Gelar Al-Qanuni berarti

pembuat undang-undang, yang disematkan karena jasanya mengatur pemerintahan dengan baik.

Pada masa Sultan Ahmad III (1703-1730), orientasi pemerintahan berubah dari Timur ke Barat. Sultan Ahmad III mulai membuka hubungan kerjasama dengan negara-negara Eropa. Salah satu bentuk hubungan itu ditandai dengan kunjungan Duta Besar Yirmisekiz Mehmet Celebi pada 1720 ke Raja Louis XIV di Perancis. Masa ini menandai awal kebangkitan intelektual dalam bentuk reformasi dan renovasi dalam pemerintahan kesultanan (Kuncahyono, 2018).

Periode panjang pemerintahan oleh Dinasti Utsmaniyah ini mengungkapkan bagaimana pemerintahan kesultanan terus-menerus berdinamika dengan perubahan yang terjadi dalam dunia. Kesultanan Utsmaniyah tidak hanya berjuang demi pemerintahan mereka sendiri tetapi juga menjalin berbagai hubungan baik dengan negara lain. Di dalam negeri mereka cukup aktif untuk melakukan reorganisasi dan restrukturisasi seiring dengan perkembangan intelektual pada masa itu.

Secara politis, warisan Utsmaniyah menciptakan kerangka negara dan pemerintahan yang memengaruhi pembentukan Republik Turki modern pada tahun 1923. Kemunculan pemimpin seperti Mustafa Kemal Ataturk sampai Recep Tayyip Erdogan dan transformasi ke arah sekulerisme mencerminkan perubahan dari sistem kekhalifahan Utsmaniyah ke negara modern.

Aspek Sosial Kesultanan Utsmaniyah

Kehidupan sosial pada masa Kesultanan Utsmaniyah sangat beragam, dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti agama, etnis, dan kelas sosial.

Masyarakat umum pada masa Kesultanan Utsmaniyah terdiri dari berbagai etnis dan agama. Etnis yang paling dominan adalah Turki, diikuti oleh Arab, Persia, dan Yunani. Hal ini dimungkinkan karena wilayah penaklukan yang sangat luas. Agama yang paling dominan adalah Islam, diikuti oleh Kristen dan Yahudi.

Masyarakat umum pada masa ini hidup dalam berbagai strata sosial, mulai dari kelas bawah hingga kelas atas. Kelas bawah terdiri dari petani, buruh, dan pedagang kecil. Kelas menengah terdiri dari pedagang besar, ulama, dan pejabat pemerintahan. Kelas atas terdiri dari para bangsawan dan keluarga sultan.

Reformasi dan restrukturisasi politik juga pernah terjadi pada masa Sultan Salim II (1789-1807). Perombakan internal ini dilakukan pada berbagai institusi kesultanan terutama dalam bidang militer. Selanjutnya pada pemerintahan Sultan Mahmud II (1808-1839) mulai dikenal adanya kelas masyarakat intelektual. Hal ini dimungkinkan karena Sultan Mahmud II membuka pintu diplomasi dan kerjasama dengan negara-negara lain. Para aparatur pemerintahan saat itu dilatih untuk belajar bahasa asing, memahami budaya Eropa dan berpandangan modern. Periode ini disebut awal masa Tanzimat atau reorganisasi (Mugni, 1997).

Masa kepemimpinan Sultan Abd.Majid (1839-1861) disebut sebagai periode Tanzimat-I Hayriye atau reorganisasi yang menguntungkan. Kebijakan yang muncul pada masa ini adalah pendirian Meclis-I Vala-yi Ahkam-I Adliye, suatu badan penasihat dalam bidang hukum. Badan penasihat ini kemudian mengeluarkan Dekrit Islahan pada 1856. Dekrit ini berisi pelarangan segala bentuk diskriminasi

yang mengandung unsur SARA dan menegaskan pentingnya persatuan.

Puncak masa Tanzimat adalah pada masa kepemimpinan Sultan Abd.Hamid II (1876-1909) yang ditandai dengan terbitnya I Mesrutiyet (1876) dan Ikinci Mesrutiyet (1909). I Mesrutiyet berarti Konstitusi Pertama berisi tentang proses transisi dari monarki absolut ke konstitusional dan penghormatan terhadap kebebasan dan hak-hak warganegara tanpa membedakan latar belakang dan keyakinan yang dianut.

Konstitusi 1876 berisi tentang penghormatan terhadap pemenuhan hak-hak setiap orang dan kebebasan. Sebagai contoh, terdapat pasal yang menerangkan bahwa siapapun yang berada dalam wilayah kekuasaan Utsmani diberlakukan sama dalam hukum. Terdapat juga pasal tentang pemberlakuan bahasa Turki sebagai bahasa resmi negara.

Selain itu, di dalam Konstitusi 1876 juga menjamin hak-hak fundamental warga negaranya seperti hak untuk mendapatkan jaminan keamanan hidup, hak kebebasan dalam memeluk dan menjalankan agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing, hak untuk memperoleh pendidikan yang layak, dan hak-hak lainnya yang terkandung dalam Konstitusi 1876.

Ikinci Mesrutiyet atau Konstitusi Kedua berisi tentang proses amandemen konstitusi, peningkatan lembaga legislatif, dan pembatasan otoritas kekuasaan sultan (Gozler, 2005).

Kehidupan sosial masyarakat umum pada masa ini sangat dipengaruhi oleh agama. Islam merupakan agama resmi negara, dan hukum Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat umum diwajibkan untuk

menjalankan ibadah dan mengikuti ajaran Islam.

Kehidupan sosial pada masa Kesultanan Utsmaniyah merupakan perpaduan antara berbagai unsur, seperti agama, etnis, dan budaya. Perpaduan ini menciptakan suatu masyarakat yang unik dan beragam

Para penguasa pada masa ini juga sangat memperhatikan kesejahteraan rakyatnya. Mereka membangun berbagai fasilitas umum, seperti masjid, sekolah, dan rumah sakit. Mereka juga memberikan bantuan kepada rakyat yang membutuhkan.

Perhatian terhadap pendidikan mulai nampak sejak Sultan Orkhan (1326-1359). Pada masanya, ia membangun banyak sekali sekolah dan madrasah. Selanjutnya setelah penaklukan Mesir oleh Sultan Salim (1512-1520), banyak isi perpustakaan Mesir yang dibawa ke Istanbul. Setiap orang dapat membaca dan menambah ilmu pengetahuannya secara aktif. Dalam masa ini mulai bermunculan kaum intelektual yang berjasa bagi Kesultanan Utsmaniyah. Setelah Sultan Salim turun tahta, usaha pengembangan ilmu pengetahuan ini dilanjutkan oleh Sultan Sulaiman I (1520-1566) atau dikenal dengan Sultan Sulaiman Al-Qanuni. Pada masa ini pendidikan Kesultanan Utsmaniyah berkembang sangat pesat, terutama pendidikan agama Islam.

Upaya untuk memasukkan pengetahuan umum ke dalam pendidikan secara konkrit Nampak dalam usaha Sultan Mahmud II (1808-1839) dengan mendirikan Maktebi Ma'arif (sekolah pengetahuan umum) yang bertujuan mendidik para siswa menjadi pegawai dan Maktebi Ulum U-Edebiye (sekolah sastra), sekolah yang sengaja disediakan untuk menyediakan para penerjemah demi keperluan pemerintah. Pada masa

ini juga banyak bermunculan sekolah-sekolah modern seperti di Barat, misalnya sekolah teknik dan kedokteran. Banyak juga pelajar yang dikirim untuk belajar di luar negeri. (Mukarom, 2018).

Aspek Budaya Kesultanan Utsmaniyah

Keragaman agama, etnis dan kelas social dalam kehidupan masyarakat Kesultanan Utsmaniyah merupakan kekayaan tersendiri bagi kesultanan itu. Utsmaniyah memiliki tradisi seni dan budaya yang kaya. Arsitektur Utsmaniyah terkenal dengan keindahannya, dan Utsmaniyah juga menghasilkan banyak karya sastra, musik, dan lukisan yang luar biasa.

Dalam bidang arsitektur, Masjid Al-Muhammadi atau Masjid Jami Sultan Al-Fatih, Masjid Agung Sulaiman, dan Masjid Ayyub Al-Ansari atau Hagia Sophia merupakan mahakarya arsitektur masa itu.

Seni music juga berkembang baik di istana mupun di kalangan rakyat jelata. Di istana, seni musik yang berkembang dicirikan oleh penggunaan ney (seruling), ud (gitar), keman (biola), dan darbuka (gendang). Penggunaan instrument ini mungkin terpengaruh oelh music Arab, Persia, dan Eropa. Di kalangan rakyat, instrument yang digunakan lebih terbatas yaitu saz (gitar), davul (gendang) dan zurna (seruling). Penggunaannya dipengaruhi oleh seni music Arab, Persia dan seni local. Maqamat, Fasil, Korcekce, dan Marsilama adalah seni music yang populer saat itu.

Sastra pada masa itu juga mengalami kemajuan. Beberapa karya sastra monumental yang dihasilkan saat itu diantaranya Mesnevi dan Seyahatname. Mesnevi adalah karya epic tentang kisah cinta, persahabatan, dan

spiritualitas yang ditulis oleh Jalalludin Rumi, penyair dan sufi Utsmaniyah. Seyahaname adalah catatan perjalanan Evliya Celebi yang memberi gambaran yang luas tentang kehidupan di kesultanan Utsmaniyah pada abad ke-17.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesultanan Utsmaniyah merupakan salah satu kekuatan politik dan budaya terbesar di dunia selama berabad-abad. Kesultanan ini berdiri selama lebih dari enam abad, dari tahun 1299 hingga 1922. Selama masa pemerintahannya, Kesultanan Utsmaniyah telah memberikan pengaruh yang mendalam bagi masyarakat Turki modern, baik dalam aspek politik, sosial, maupun budaya.

Secara politik, Kesultanan Utsmaniyah berhasil membangun sebuah negara yang kuat dan besar yang membentang dari Eropa Timur hingga Afrika Utara. Hal ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Turki modern. Kesultanan Utsmaniyah juga meninggalkan warisan politik yang masih berpengaruh hingga saat ini, seperti sistem pemerintahan parlementer dan demokrasi perwakilan.

Secara sosial, Kesultanan Utsmaniyah menerapkan sistem pemerintahan yang bersifat teokrasi. Dalam sistem ini, agama Islam menjadi dasar dari hukum dan pemerintahan. Hal ini menjadikan Islam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Turki modern. Dalam beberapa kebijakan luar negeri Turki, mereka sangat bersemangat untuk menggaungkan kerjasama atas nama Islam. Kesultanan Utsmaniyah juga telah memberikan perlindungan kepada berbagai kelompok agama dan etnis yang berbeda-beda.

Secara budaya, Kesultanan Utsmaniyah telah memberikan warisan yang kaya dan beragam. Warisan ini meliputi arsitektur, seni, musik, dan sastra. Warisan-warisan ini masih dapat dinikmati oleh masyarakat Turki modern hingga saat ini. Kesultanan Utsmaniyah juga telah berperan penting dalam penyebaran Islam di berbagai wilayah di dunia.

Orang Turki modern mempunyai beragam pendapat tentang Kesultanan Utsmaniyah. Terdapat ungkapan yang menyatakan bahwa Kesultanan Utsmaniyah membangun sebuah peradaban. Kesultanan Utsmaniyah telah meninggalkan warisan yang kaya dan beragam, termasuk arsitektur, seni, musik, dan sastra.

Terdapat juga anggapan bernada negatif bahwa Kesultanan Utsmaniyah adalah masa keterbelakangan. Kesultanan Utsmaniyah dianggap sebagai periode keterbelakangan dan kemunduran bagi Turki. Kesultanan Utsmaniyah dianggap tidak mampu mengikuti perkembangan jaman dan akhirnya runtuh.

Para pengamat internasional menyebutkan munculnya gerakan Neo-Ottomanisme . istilah ini menjadi definisi kepentingan nasional dan kebijakan luar negeri Turki. Di satu sisi, refleksi masa lalu terhadap kejayaan Kesultanan Utsmaniyah, dan visi masa depan Turki yang bekerjasama dengan negara tetangga dalam bidang ekonomi (Albayrak&Turan, 2016).

DAFTAR RUJUKAN

Ash-Shallabi, Ali Muhammad, (2017), Sejarah Daulah Utsmaniyah Faktor-Faktor dan Sebab-Sebab Keruntuhannya, Jakarta: Ummul Qura

- Furqon, Tuttur. (2012). —Reformasi Kebudayaan di Republik Turki (1923-1960)”. Depok: FIB Universitas Indonesia.
- Gozler, K. (2005). The Ottoman Constitution.
- Kuncahyono, Trias. (2018). Turki Revolusi Tak Pernah Henti. Jakarta: Kompas.
- Mughni, A. Syafiq. (1997). Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Turki. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Mughni, Syafiq Abdul, (1997)Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Turki Jakarta: Logos
- Mukarom, (2015), Pendidikan Islam Pada Masa Kerajaan Turki Utsmani 1300-1922 (Jurnal Tarbiya, Vol. 1, No.1,)
- Nasution, Harun. (1975). Pembaruan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan. Jakarta: Bulan Bintang.
- Rokhayati, Nani (2004). “Pembaruan Sultan Mahmud II di Turki Tahun 1808- 1839 M”. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.